

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERPEN BERBASIS  
PROYEK DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS CERPEN**

**Uji Lestari**

SMAN 1, Purwareja, Klampok, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: ujilestari1101@gmail.com

**Abstrak:** Terbatasnya sumber belajar untuk pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) di SMA melatarbelakangi peneliti untuk melakukan sebuah upaya mengembangkan bahan ajar. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar (modul) Menulis Cerpen Berbasis Proyek dengan Pendekatan Kontekstual bagi siswa Kelas XII Semester 1, ditinjau dari aspek kelayakan isi materi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafisan, untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*. Pengembangan bahan ajar (modul) dilakukan dengan mengacu pada model pengembangan *Borg and Gall* yang diadaptasi dari model pengembangan Puslitjaknov. Prosedur pengembangannya ada lima tahapan: 1) Tahap analisis produk yang akan dikembangkan. 2). Tahap mengembangkan produk awal yaitu tahap menyusun modul 3). Tahap validasi ahli dan revisi. 4). Tahap uji coba pada kelompok terbatas dan revisi produk 5). Tahap uji coba lapangan dan produk akhir. Uji coba produk dilakukan dengan eksperimen dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Non-Equivalent Control Group Design*, untuk mengetahui kelayakan modul dengan mengubah skor hasil angket, konversi skala lima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul menulis cerpen untuk siswa SMA kelas XII sudah layak menurut respon ahli dan guru Bahasa Indonesia bahwa aspek: 1) kelayakan materi, skor 20 dan 18, kategori *sangat baik*, 2) kebahasaan skor 18 kategori *sangat baik* dan 14 kategori *baik* 3) penyajian skor 43 dan 40,5 kategori *sangat baik*, 4) kegrafisan skor 13 dan 13 kategori *sangat baik*. Respon ahli media terhadap desain skor 14 kategori *sangat baik*. Respon siswa terhadap modul pada kelompok terbatas maupun luas secara umum *sangat baik*. Respon siswa pada uji coba kelompok kecil aspek materi diperoleh skor 18,53, kebahasaan 18,97, penyajian 14,3 dan kegrafisan 13,78 maka secara umum respon siswa terhadap modul, kategori *sangat baik*. Respon kelas eksperimen terhadap kelayakan modul, aspek materi skor 18,41, kebahasaan 19,8, penyajian 14,38 maka, secara umum respon siswa terhadap modul *sangat baik*. uji t beda, diperoleh hasil  $t_{hitung} = 2,917$  taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{table} 1,667$ , maka  $t_{hitung} (2,917) > t_{table} (1,667)$ , sehingga disimpulkan pembelajaran dengan modul lebih efektif daripada pembelajaran yang tidak menggunakan modul, serta dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas eksperimen dengan peningkatan skor pascates 2,81, dan peningkatan persentase ketuntasan 47,22 %.

Kata kunci: pengembangan, modul, menulis cerpen, berbasis proyek, pendekatan kontekstual.

## **DEVELOPING SHORT STORY WRITING PROJECT-BASED MODULE WITH CONTEXTUAL APPROACH TO IMPROVE STUDENTS' SHORT STORY WRITING COMPETENCE**

**Abstract:** The limitation of learning source for short story writing in senior high schools is the reason why the writer conducted this research for developing a module based on the students need and students characteristic as well. This research aimed to produce a module for short story writing with project-based for students of grade XII to improve students' writing short story skill by using contextual approach, it is considered by the appropriateness of materials, the linguistics, the presenting, and the graphic. The developing is referred to Borg and Gall. The procedure of the developing is consisting of 1) Analysis the product, 2) Arrange the learning materials of writing short story based project by using CTL approach, 3) Validation and revision, 4) Try out for limited group and revise the product, 5) Applying the learning materials short story in experimental class. Try out of the product was using experimental method with the design of research Pretest-Posttest Non-Equivalent Control Group Design, while to know the appropriateness of the learning materials is by changing the result of questionnaire score, conversion scale five. Based on the expert and Indonesian teachers the result showed that 1) the score of appropriateness of materials are 20 and 18, very good, 2) the score of linguistics are 18, very good and 14 are good 3) the score of presenting are 43 and 40.5 categorized very good 4) the score of graphic is 13 and 13 are very good of the learning materials of writing short story for students of Senior High School (SMA) in grade XII are appropriate. The experts' response of media regarded with the score of the design were 14 very good. The students' response of learning material for learning writing short story in limited group or another group generally are very good. Students' response in try out of small group for learning materials were 18.53, the linguistics were 18.97, the presenting was 14.3 and the graphic was 13.78 generally students' response of learning materials are very good. Students' response of experimental class regarded with the score of materials are 18.41, the linguistics were 19.8, the presenting was 14.38 so, it can be said that students' response are very good. While the result of students' achievement in experimental class based on the statistic test and t test,  $t_{count} = 2.917$  level of significance  $@ = 0.05$   $t_{table} 1.667$ , so  $t_{count} (2.918) > t_{table} (1.667)$ , it can be concluded that learning by using learning material (module) is more effective than learning without module, and also it was able to improve experimental students' writing short story skill with the score of pre-test 2.81, and the percentage improving of comprehensiveness were 47.22%.

Key words: development, module, short story writing, project-based, contextual approach

**PENDAHULUAN** berbicara, membaca, dan Pembelajaran Bahasa menulis. Keempat aspek tersebut terdiri Indonesia di Sekolah Menengah Atas atas materi kebahasaan dan kesastraan. (SMA) meliputi empat aspek Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA materi sastra

diajarkan di kelas X sampai kelas XII. Untuk kelas X, XI, XII program IPA/IPS materi sastra menyatu dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan alokasi waktu empat jam pelajaran @ 45 menit, setiap minggu. Sedangkan untuk kelas XI dan XII program Bahasa materi sastra diberikan di dalam mata pelajaran Sastra Indonesia (berdiri sendiri terpisah dari pelajaran Bahasa Indonesia) dengan alokasi waktu empat jam per minggu, sedangkan materi kebahasaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan alokasi waktu lima jam @ 45 menit per minggu (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA untuk Program IPA dan IPS terdiri atas aspek kebahasaan dan kesastraan. Melalui Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum 2006 dijelaskan latar belakang pengajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu: 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan

penghargaan terhadap karya sastra, 2). Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi kesastraan peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan apresiasi sastra dan sumber belajar, 3). Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. Dari jabaran latar belakang tersebut jelas terlihat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan saja tetapi juga kesastraannya. Dengan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya membuat siswa tahu dan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar tetapi juga harus mampu membuat siswa memiliki kemampuan kesastraan untuk dapat membantu siswa lebih mudah mempelajari dan memahami karya sastra yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu dalam Standar Isi KTSP (2006:2) disebutkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia juga mempunyai tujuan antara lain siswa mampu: 1) Memahami, dan memanfaatkan karya

sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 2) Mengekspresikan dirinya dalam medium sastra, 3) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dengan demikian, pembelajaran sastra yang tercakup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Standar Isi (SI) Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) pada dasarnya memiliki dua sasaran. Pertama, memberikan kompetensi kepada siswa untuk menulis karangan fiksi dan nonfiksi dengan menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif untuk menimbulkan efek dan hasil tertentu. Kedua, bertujuan memberikan kompetensi kepada siswa untuk mampu mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, drama, dan mampu memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai dan

menganalisis hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, dan novel. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran sastra di sekolah (SMA) berkisar pada pencapaian kompetensi apresiatif dan kompetensi kreatif siswa.

Pembelajaran sastra dikatakan bermakna apabila standar kompetensi yang telah diamanatkan dalam kurikulum 2006 telah tercapai. Dalam kurikulum 2006 telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah supaya peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan dirinya dalam medium sastra. Tujuan ini sebenarnya memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menciptakan berbagai genre sastra baik puisi, cerpen, bahkan novel. Tujuan ini sekaligus menjadi peluang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis di bidang sastra. Namun demikian, dalam kenyataannya masih banyak masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Kendala itu bisa berasal dari pihak siswa maupun guru. Hasil penelitian oleh Sayuti dkk.(2007) mengidentifikasi beberapa kendala yang terjadi dalam

pembelajaran sastra. Kendala pembinaan menulis karya sastra dari pihak siswa tampak dalam hal motivasi, pengembangan ide, dan teknik penyajian. Sedangkan kendala dari pihak guru di antaranya (1) terbatasnya pengalaman guru dalam menulis, (2) terbatasnya pengetahuan guru tentang karya sastra yang baik, (3) terbatasnya waktu untuk melakukan pembinaan menulis karena porsi kurikulum, dan (4) terbatasnya pengetahuan dan pengalaman guru tentang metode pembinaan menulis karya sastra yang menarik, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

Kendala-kendala tersebut telah menghambat pembelajaran sastra yang baik di sekolah, padahal, pembelajaran sastra memiliki nilai strategis bagi siswa, yaitu dengan membiasakan peserta didik menulis karya sastra dapat meningkatkan kecerdasan naratif yaitu kemampuan memaknai secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi. Sastra menawarkan ragam struktur cerita, tema, dan gaya penulisan dari para penulisnya. Dengan narasi dimaksudkan adalah sejumlah teks fiksi, biografi, autobiografi, memoar, dan esai historia

atau materi faktual lainnya (Chaedar, Pikiran Rakyat: 2006) dan sebagai media untuk mengekspresikan ide-ide dalam bentuk tulis yang dapat dinikmati oleh orang lain.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh beberapa hal yang salah satunya adalah pembelajaran lebih ditekankan pada pembelajaran apresiasi sastra bukan pada produksi karya sastra. Pembelajaran menulis cerita pendek lebih menekankan pada pembelajaran apresiasi cerpen yaitu menganalisis unsur intrinsik cerpen, dan teori tentang cerita pendek. Hal ini menyebabkan keterampilan siswa menulis cerita pendek kurang terlatih sehingga kemampuan menulis cerpen menjadi rendah. Dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen, masih banyak dijumpai siswa yang kesulitan untuk memulai menulis ide cerpennya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa teridentifikasi bahwa penyebab kesulitan adalah mereka mempelajari teori tentang cerpen tetapi tidak bisa mengaplikasikan teori tersebut ke dalam kegiatan menulis cerita pendek. Sedangkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia

mengungkapkan bahwa mereka terkendala dengan waktu pembelajaran bahasa Indonesia yang terbatas yaitu jumlah jam pertemuan setiap minggu hanya empat jam pelajaran namun semua materi harus tersampaikan sesuai tuntutan kurikulum. Kondisi seperti ini sering dianggap menyulitkan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sastra di sekolah. Waktu belajar yang terbatas dan materi pembelajaran yang banyak serta kompetensi yang harus dikuasai siswa dianggap kurang saling mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah terobosan atau upaya lain yang mampu mengatasi permasalahan ini. Peneliti melihat perlunya jembatan yang mampu menghubungkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Jika guru merasakan beban materi yang cukup banyak dengan waktu belajar yang kurang sehingga pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan menyampaikan teori-teori saja tanpa banyak melakukan kegiatan praktik dimana di sisi lain siswa merasa selama ini mereka tidak punya cukup waktu

untuk berlatih maka perlu dikembangkan sebuah cara yang mampu menjembati kondisi tersebut. Peneliti merasa perlu dan penting untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis cerita pendek, dan meningkatkan kemampuan atau hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menulis cerpen. Pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik dapat belajar lebih mandiri secara terbimbing atau tertuntun terutama dalam kegiatan menulis cerpen, sehingga jika guru merasa siswa memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan praktik menulis cerpen di kelas mereka bisa melakukan dengan bantuan bahan ajar atau modul yang disusun sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran menulis cerita pendek adalah bahan ajar berbasis proyek.

Pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan oleh pendidik selama ini masih memisahkan pengetahuan formal peserta didik tentang menulis cerpen dengan pengalaman sehari-hari

peserta didik, sehingga peserta didik berasumsi bahwa pembelajaran menulis cerpen tidak mempunyai hubungan dengan mereka. Dari hasil prapenelitian pengembangan terhadap bahan ajar kelas XII yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen diperoleh fakta bahwa, materi ajar yang tersaji di dalam bahan ajar tersebut tidak pernah dikaitkan dengan objek-objek atau kejadian-kejadian aktual di dunia nyata yang akrab dengan kehidupan peserta didik. Materi ajar yang disajikan berupa teori. Sebagai akibatnya, peserta didik tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan akan digunakan. Dengan demikian peserta didik menjadi tidak tertarik/berminat dalam pembelajaran menulis cerpen atau bahkan peserta didik akan mengatakan bahwa menulis cerpen itu sulit.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan

pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan nantinya sebagai tenaga kerja (Suyanto, 2002).

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pengembangan Bahan ajar (modul) menulis cerita pendek berbasis proyek dengan pendekatan CTL. Pengembangan tersebut penting dilakukan karena di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menemukan, menggali kemampuan yang mereka miliki dengan bimbingan guru. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul. Mendasarkan pada permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen tersebut di atas, maka dipandang perlu untuk dilakukan pengembangan bahan ajar (modul) menulis cerita pendek berbasis proyek dengan pendekatan CTL.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah 1)

Bagaimanakah kelayakan modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan untuk pembelajaran menulis cerpen di SMA kelas XII? 2) Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan modul menulis cerpen yang telah dikembangkan? 3) Bagaimanakah keefektifan modul yang dikembangkan untuk pembelajaran menulis cerita pendek siswa SMA?

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan berupa modul Menulis Cerpen Berbasis proyek dengan Pendekatan Kontekstual mengacu pada model pengembangan Borg and Gall yang diadaptasi oleh Puslitjaknov (2008: 11). Hal ini dilakukan karena keterbatasan dana dan waktu. Adapun langkahnya sebagai berikut. 1). Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan; Kegiatan analisis awal untuk produk yang akan dikembangkan merupakan langkah awal yang didapat dari kegiatan studi awal.

Dalam tahap penelitian pendahuluan dilakukan studi dokumen yaitu analisis kurikulum, pemetaan SK, KD, analisis kebutuhan bahan ajar, dan survai bahan ajar yang sudah ada serta penentuan jenis bahan ajar. Berdasarkan pada hasil tahapan tersebut, disusun rencana atau draf pengembangan produk bahan ajar. 2). Mengembangkan produk awal; Pada tahap ini dilakukan pengembangan jenis/bentuk produk awal meliputi menentukan desain produk yang akan dikembangkan, menentukan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian pengembangan, dan menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan. Borg dan Gall menyebut kegiatan ini sebagai tahap *Develop Preliminary from of Product*. 3). Validasi ahli dan revisi; Pada tahap ini, peneliti melakukan uji kelayakan produk tahap awal terhadap validator (ahli), mengumpulkan informasi atau data dengan menggunakan instrument kuesioner, dilanjutkan dengan menganalisis data. Validasi ahli dilakukan setelah produk awal (Draf 1) selesai, yaitu dengan cara uji kelayakan modul oleh ahli materi dan

bahasa serta ahli kegrafisan. 4). Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk; Tahap ini dilalui untuk menguji coba produk pada skala kecil dan melakukan revisi terhadap produk utama, berdasarkan masukan dan saran-saran dari hasil validasi ahli, yaitu ahli materi dan bahasa, dan ahli desain grafis 5). Uji coba lapangan skala luas dan produk akhir; Pada tahap pengujian produk, peneliti melakukan uji coba lapangan skala kecil, yaitu peneliti melakukan uji coba kepada pengguna/peserta didik dengan cara tes/penilaian tentang prestasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah memahami materi modul (Puslitjaknov, 2008:11).

Uji coba produk bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari pengguna produk yang sedang dikembangkan tentang kelayakan modul. 1). Uji coba produk berupa modul menulis cerpen berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual sebagai validator yaitu ahli materi dan bahasa, guru bahasa Indonesia, guru Teknik Informatika (desain), siswa (sebagai pengguna produk) dilakukan untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk merevisi modul draf

1, sebagai produk pengembangan. Dengan demikian modul dapat dinilai kelayakannya. Setelah draf 1 divalidasi, kemudian direvisi berdasarkan saran dan masukkan para ahli materi dan bahasa (Prof. Dedi Heryadi, M.Pd. dan Dr. Furqanul Aziez, M.Pd.), guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, dan ahli kegrafisan yaitu guru TIK SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, maka jadilah draf dua Modul Menulis Cerpen, 2). Uji coba produk berikutnya yaitu uji coba draf dua Modul Menulis Cerpen oleh kelompok terbatas/kecil yang terdiri atas sembilan siswa yang meliputi tiga siswa berprestasi tinggi, tiga siswa berprestasi sedang, dan tiga siswa berprestasi rendah (Sri Jaya, 2012:11). Uji coba kelompok terbatas ini akan diperoleh data respon siswa terhadap Modul Menulis Cerpen, dan kemampuan siswa menulis cerpen baik sebelum pembelajaran dengan modul Menulis Cerpen maupun setelah pembelajaran dengan Modul Menulis Cerpen (prates dan pascates). Data tersebut, sebagai dasar untuk merevisi draf dua Modul Menulis Cerpen, sehingga jadilah modul draf tiga. 3).

Selanjutnya, modul menulis Cerpen draf tiga diujicobakan pada kelompok luas yaitu kelas eksperimen yaitu kelas XII IPA 2 yang berjumlah 36 siswa. Uji coba kelompok luas/kelas eksperimen akan diperoleh data respon siswa terhadap Modul Menulis Cerpen, dan kemampuan siswa menulis cerpen baik sebelum pembelajaran dengan modul Menulis Cerpen maupun setelah pembelajaran dengan Modul Menulis Cerpen (prates dan pascates). Data hasil uji coba kelas eksperimen berupa respon siswa terhadap modul Menulis Cerpen dan kemampuan siswa menulis cerpen. Data tersebut, sebagai revisi akhir/final modul draf tiga dan untuk mengetahui keefektifan penggunaan modul menulis cerpen dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa

menggunakan modul pada kelas kontrol yaitu kelas XII IPA 3 yang berjumlah 36 siswa. Oleh karena itu, digunakanlah metode eksperimen.

Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012:72). Adapun desain penelitiannya yaitu *Pratest – posttest Non- Equivalent Control Group Design*. Desain penelitian ini terdiri atas satu atau beberapa kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok yang digunakan merupakan intact group, dan dependen variable diukur satu kali, yaitu setelah perlakuan eksperimen diberikan. Adapun desain penelitiannya menurut Puslitjaknov (2008:5) adalah sebagai berikut.

Table 1: Desain Penelitian (Puslitjaknov, 2008)  
Intact Pratest Experimen Pascatest  
Group Variabel

G1	Class 1	O 1	X 1	O 2
G2	Class 2	O 3	X 2	O 4

Keterangan:

G 1 : Group 1 = C 1: Kelas yang mendapat perlakuan yaitu pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan Modul menulis cerita pendek berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual yaitu, peserta didik kelas XII IPA 2 .

- O 1 : Kemampuan menulis cerpen sebelum mendapat perlakuan.
- X 1 : Perlakuan dengan modul menulis cerita pendek berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual.
- O 2 : Kemampuan menulis cerpen setelah mendapat perlakuan
- G 2 : Group 2 = C 2 : Kelas yang tidak mendapat perlakuan
- O 3 : Kemampuan menulis cerpen.
- X 2 : pembelajaran menulis cerpen tanpa perlakuan (konvensional)
- O 4 : Kemampuan menulis cerpen .

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kelayakan modul menulis cerpen berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual. Data ini merupakan data dari validasi ahli, guru bahasa Indonesia, ahli desain/kegrafisan (guru Teknik Informatika sebagai ahli desain), dan pengguna produk yaitu siswa pada kelompok skala terbatas dan siswa pada kelas eksperimen. Data yang peneliti kumpulkan meliputi penilaian aspek tampilan modul, isi/materi modul, bahasa, penyajian, dan tanggapan subjek coba terhadap modul menulis cerpen berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual. Selain data tersebut, juga data lain yaitu temuan tentang kelemahan dan kekurangan yang diberikan oleh ahli ataupun subjek coba. Sedangkan data sekunder diperoleh dari eksperimen, yaitu perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas

eksperimen dengan hasil belajar siswa kelas kontrol. Data tersebut berupa hasil pretest dan pascates.

Instrumen pengumpul data dalam penelitian dan pengembangan ini berupa angket dan soal tes. 1). Angket; Instrumen berupa angket digunakan untuk memperoleh data tentang kelayakan modul menulis cerpen berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual sebagai hasil penelitian dan pengembangan, yaitu untuk data aspek materi, bahasa, penyajian, dan kegrafisan modul. Instrument berupa angket ini diperuntukkan bagi ahli materi (validator), ahli media (guru TIK), guru bahasa Indonesia, dan pengguna produk. Instrument angket disusun dengan skala linkert (skala lima). Angket sebelum digunakan divalidasi oleh ahli (dosen pembimbing), 2). Soal Tes; Instrument tes digunakan untuk mengetahui kemampuan/pemahaman siswa

terhadap materi dalam modul menulis cerpen berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual. Tes dilaksanakan dua kali pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu pratest dan pascates. Dari hasil tes ini akan diperoleh/ diketahui persentase siswa yang tuntas belajar dan keefektifan penggunaan modul menulis cerpen berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual. Tes berbentuk esay dan merupakan tes proyek.

Data hasil penelitian diolah dengan analisis kuantitatif. Analisis meliputi analisis data kelayakan modul, data respon siswa, dan data hasil belajar siswa. 1). Menganalisis kelayakan Modul Menulis Cerpen Berbasis Proyek dengan Pendekatan Kontekstual; Analisis kelayakan modul (Draf 1) dilakukan oleh ahli yaitu Prof. Dr. H. Dedi Heryadi dan Dr. Furqanul Azies, M.Pd., Guru Bahasa Indonesia SMA N 1 Purworejo

Klampok yaitu Dewi Rahmawati, S.S. dan Suci Hartati, S.Pd., guru TIK (ahli desain) yaitu Hery Budi Santoso, S.Kom. dan Fitriyanto, S.Kom. dan siswa pada uji terbatas. Adapun langkah-langkah pengolahan datanya yaitu: (a). menabulasi semua data dari validator untuk setiap komponen dan butir penilaian yang tersedia dalam instrument. (b). Menghitung skor total rata-rata dari setiap komponen dengan rumus

$$X \text{ (skor rata-rata)} = \frac{\sum X \text{ (jumlah skor)}}{n \text{ (jumlah penilai)}}$$

2). Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kriteria; Mengetahui kualitas modul hasil pengembangan dari aspek materi, bahasa, penyajian, dan aspek kegrafisan, maka data yang berupa skor, diubah menjadi data kualitatif (data interval) dengan skala lima. Adapun pedoman pengubahan skor menjadi skala lima menurut Sukardjo (2008: 100) adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Rumus Konversi Skor rata-rata menjadi nilai dengan kriteria

No	Rentang Skor (i)	Nilai	Kategori
1	$X > X + 1,80 S_{bi}$	A	Sangat baik
2	$X + 0,60 S_{Bi} < X \leq x + 1,80 S_{Bi}$	B	Baik

3	$X - 0,60 \text{ SBi} < X \leq x + 0,60 \text{ SBi}$	C	Cukup baik
4	$X - 1,80 \text{ SBi} < X \leq x - 0,60 \text{ SBi}$	D	Kurang baik
5	$X \leq X - 1,80 \text{ SBi}$	E	Sangat kurang baik

Keterangan:

$M_i$  = Mean ideal

=  $(1/2)$  (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

$S_{Bi}$  =  $(1/2)$  ( $1/3$ ) (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

Skor tertinggi ideal =  $\sum$  butir kriteria x skor tertinggi

Skor terendah ideal =  $\sum$  butir kriteia x skor terendah

3). Analisis Ketuntasan Hasil Belajar; Analisis ketuntasan atau ketercapaian pembelajaran siswa diperoleh dari

Ketuntasan individu:  
=  $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, yaitu 76. Siswa dinyatakan tuntas secara individu apabila telah mencapai nilai  $\leq 76$  sebagai batas minimum. 4). Analisis Keefektifan Penggunaan Modul;

Analisis keefektifan penggunaan modul menulis cerpen berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual dilakukan dengan membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Membandingkan antara nilai pretest dan nilai pascates kelas

eksperimen dengan nilai pretest dan pascates kelas kontrol baik nilai rata-rata kelas maupun ketuntasan belajarnya dianalisis dengan *uji t beda rata-rata* menurut Arikunto (2006: 311) yaitu dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_1 + N_2 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{N_1} + \frac{1}{N_2} \right\}}}$$

Keterangan:

$M_x$  : rata-rata peningkatan kelas eksperimen

$M_y$  : rata-rata peningkatan kelas kontrol

$\sum x^2$  : jumlah kuadrat kelas eksperimen

$\sum y^2$  : jumlah kuadrat kelas kontrol

$N_1$  : jumlah siswa kelas eksperimen

$N_2$  : jumlah siswa kelas kontrol

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Respon Ahli terhadap Modul**

Table 3: Penilaian Ahli terhadap Modul

No	Indicator	Respon terhadap Modul			kriteria
		Validator, Rt. Skor			
		1	2	3	
	<b>Aspek Materi</b>				
1	Materi yang disajikan sesuai dengan Kompetensi Dasar.	5	4,5		Sangat baik
2	Materi yang disajikan menggunakan contoh yang sesuai.	5	5		Sangat baik
3	Materi yang disajikan kontekstual.	5	4,5		Sangat baik
4	Materi yang disajikan mudah dipahami.	5	4		Sangat baik
	<b>Aspek Kebahasaan</b>				
5	Materi yang disajikan menggunakan ejaan secara benar.	5	4		Sangat baik
6	Menggunakan istilah yang benar.	5	4,5		Sangat baik
7	Menggunakan kalimat yang benar.	4	4,5		Sangat baik
8	Menggunakan bahasa yang komunikatif.	5	5		Sangat baik
	<b>Aspek Penyajian</b>				
9	Penyajian materi logis.	5	4,5		Sangat baik
10	Penyajian materi sistematis.	5	4,5		Sangat baik
11	Penyajian materi menyenangkan.	4,5	4,5		Sangat baik
12	Penyajian materi menjadikan peserta didik kreatif.	5	4,5		Sangat baik
13	Penyajian latihan-latihan	5	4,5		Sangat baik
14	Penyajian rangkuman materi	5	4,5		Sangat baik
15	Penyajian evaluasi	5	4,5		Sangat baik
16	Penyajian rubric penilaian	4,5	4,5		Sangat baik
17	Penyajian daftar pustaka	4	4,5		Sangat baik
	<b>Aspek Kegrifisan</b>				
18	Ukuran modul	5	4,5	4.5	Sangat baik
19	Penggunaan huruf	4	4,5	5	Sangat baik
20	Kemenarikan sampul	4	4,5	4,5	Sangat baik

## Respon Siswa Kelompok Terbatas terhadap Modul

Table 4: Respon Siswa Kelompok Terbatas terhadap Modul

No	Indicator	Respon terhadap Modul	Kriteria
	<b>Aspek Materi</b>	<b>Skor</b>	
1	Materi yang disajikan sesuai dengan Kompetensi Dasar.	4,66	Sangat baik
2	Materi yang disajikan menggunakan contoh yang sesuai.	4,55	Sangat baik
3	Materi yang disajikan kontekstual.	4,66	Sangat baik
4	Materi yang disajikan mudah dipahami.	4,66	Sangat baik
	<b>Aspek Kebahasaan</b>		
5	Materi yang disajikan menggunakan ejaan secara benar.	4,55	Sangat baik
6	Menggunakan istilah yang benar.	4,88	Sangat baik
7	Menggunakan kalimat yang benar.	4,88	Sangat baik
8	Menggunakan bahasa yang komunikatif.	4,66	Sangat baik
	<b>Aspek Penyajian</b>		
9	Penyajian materi logis.	4,22	Sangat baik
10	Penyajian materi sistematis.	4,44	Sangat baik
11	Penyajian materi menyenangkan.	4,66	Sangat baik
12	Penyajian materi menjadikan peserta didik kreatif.	4,33	Sangat baik
13	Penyajian latihan-latihan	5	Sangat baik
14	Penyajian rangkuman materi	4,33	Sangat baik
15	Penyajian evaluasi	5	Sangat baik
16	Penyajian rubrik penilaian	4,33	Sangat baik
17	Penyajian daftar pustaka	5	Sangat baik
	<b>Aspek Kegrifisan</b>		
18	Ukuran modul	4,55	Sangat baik
19	Penggunaan huruf	4,55	Sangat baik
20	Kemenarikan sampul	4,66	Sangat baik

Table 5: Respon Siswa Kelompok Luas/ Kelas Eksperimen terhadap Modul

No	Indicator	Respon terhadap Modul	Kriteria
	<b>Aspek Materi</b>		
1	Materi yang disajikan sesuai dengan Kompetensi Dasar.	4,77	Sangat baik
2	Materi yang disajikan menggunakan contoh yang sesuai.	4,66	Sangat baik

3	Materi yang disajikan kontekstual.	4,41	Sangat baik
4	Materi yang disajikan mudah dipahami.	4,61	Sangat baik
	<b>Aspek Kebahasaan</b>		
5	Materi yang disajikan menggunakan ejaan secara benar.	4,61	Sangat baik
6	Menggunakan istilah yang benar.	4,91	Sangat baik
7	Menggunakan kalimat yang benar.	4,72	Sangat baik
8	Menggunakan bahasa yang komunikatif.	4,77	Sangat baik
	<b>Aspek Penyajian</b>		
9	Penyajian materi logis.	4,58	Sangat baik
10	Penyajian materi sistematis.	4,75	Sangat baik
11	Penyajian materi menyenangkan.	4,69	Sangat baik
12	Penyajian materi menjadikan peserta didik kreatif.	4,41	Sangat baik
13	Penyajian latihan-latihan	4,88	Sangat baik
14	Penyajian rangkuman materi	4,66	Sangat baik
15	Penyajian evaluasi	4,61	Sangat baik
16	Penyajian rubric penilaian	4,66	Sangat baik
17	Penyajian daftar pustaka	4,77	Sangat baik
	<b>Aspek Kegrafisan</b>		
18	Ukuran modul	4,75	Sangat baik
19	Penggunaan huruf	4,88	Sangat baik
20	Kemenarikan sampul	4,75	Sangat baik

Table 6: Hasil Belajar Menulis Cerpen Kelompok terbatas Prates dan Pascates

No	Prates	Ketuntasan			Pascates	Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak			Tuntas	Tidak
1	57		V	1	77	V	
2	63		V	2	77	V	
3	76	V		3	80	V	
4	76	V		4	81	V	
5	80	V		5	81	V	
6	68		V	6	79	V	
7	74		V	7	77	V	
8	62		V	8	77	v	
9	77	V		9	77	V	
<b>Jumlah</b>	633				706		
<b>Rata-rata</b>	70,33				78,44		
<b>Ntinggi</b>	80				81		
<b>Nrendah</b>	57				77		
<b>%</b>		<b>44,45%</b>				<b>100%</b>	

Table 7: Hasil Belajar Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kontrol Prates dan Pascates

No	Kelas Eksperimen						No	Kelas Kontrol					
	Nilai							Nilai					
	pret	Tnts	Td	pasc	Ts	Tdk		Pra	Tnts	Tdk	pas	tn	tdk
1	75		V	87	V		1	79	V		77	V	
2	75		V	77	V		2	58		V	74		V
3	57		V	79	V		3	87	V		67		V
4	61		V	77	V		4	70		V	81	V	
5	71		V	83	V		5	66		V	74		V
6	65		V	83	V		6	66		V	75		V
7	74		V	82	V		7	66		V	81	V	
8	69		V	81	V		8	77	V		77	V	
0	59		V	77	V		9	65		V	77	V	
10	80	V		87	V		10	83	V		81	V	
11	77	V		77	V		11	69		V	81	V	
12	79	V		77	V		12	75		V	77	V	
13	77	V		77	V		13	87	V		64		V
14	69		V	81	V		14	75		V	63		V
15	61		V	80	V		15	75		V	77	V	
16	78	V		77	V		16	79	V		79	V	
17	79	V		87	V		17	75		V	48		V
18	85	V		85	V		18	77	V		66		V
19	77	V		79	V		19	75		V	77	V	
20	77	V		81	V		20	68		V	70		V
21	74		V	79	V		21	79	V		77	V	
22	75		V	81	V		22	75		V	79	V	
23	77	V		83	V		23	79	V		81	V	
24	66		V	75		V	24	65		V	75		V
25	81	V		83	V		25	62		V	81	V	
26	68		V	79	V		26	73		V	77	V	
27	81	V		87	V		27	79	V		76	V	
28	67		V	77	V		28	64		V	77	V	
29	65		V	74		V	29	83	V		81	V	
30	66		V	83	V		30	77	V		81	V	
31	81	V		79	V		31	73		V	77	V	
32	79	V		87	V		32	83	V		79	V	
33	83	V		83		V	33	77	V		55		V
34	63		V	75	V		34	77	V		64		V
35	72		V	79		V	35	89	V		72		V
36	69		V	75	V		36	64		V	84	V	
<b>%tuntas</b>	<b>41,67</b>			<b>88,89</b>			<b>Ktn</b>	<b>44,45</b>			<b>63,89</b>		

### **Analisis Data Validasi Ahli, Guru Bahasa Indonesia, dan Ahli Media**

Data hasil evaluasi produk kelayakan isi materi diperoleh rata-rata skor total 20, maka jika dikonversi pada table hasil penilaian ahli materi termasuk dalam kategori *sangat baik*, dan penilaian dari guru bahasa Indonesia dengan skor 18 termasuk kategori *sangat baik* pula. Data hasil evaluasi produk pengembangan pada aspek bahasa oleh ahli diperoleh skor 18, maka jika dikonversi pada table kanversi nilai skala lima termasuk kategori *sangat baik*, sedangkan penilaian dari guru bahasa Indonesia diperoleh skor 14, jadi termasuk kategori *baik*.

Data hasil evaluasi produk pengembangan aspek penyajian dari ahli diperoleh rata-rata skor 43, maka jika dikonversi pada table termasuk kategori *sangat baik*, dan penilaian dari guru bahasa Indonesia dengan skor 40,5 termasuk kategori *sangat baik*.

Data hasil evaluasi produk pengembangan untuk aspek kegrafisan penilaian ahli diperoleh skor total 13, jadi termasuk kategori *sangat baik*. Penilaian dari guru bahasa Indonesia

dengan skor 13 termasuk kategori *sangat baik*, dan penilaian dari ahli media yaitu guru Teknik Informatika dengan skor 14 termasuk kategori *sangat baik*.

### **Analisis Data Hasil Uji Coba Skala Terbatas**

#### **Respon Siswa Skala Terbatas**

Data hasil penilaian (respon siswa) pada skala terbatas terhadap produk pengembangan oleh peserta didik pada aspek kelayakan isi materi dengan skor total 167 dan rerata 18,53 jika dikonversikan pada table hasil penilaian termasuk kategori *sangat baik*. Data selanjutnya adalah respon siswa terhadap aspek kebahasaan diperoleh skor total 171 dengan rerata 18,97 jika dikonfersikan pada table penilaian termasuk kategori *sangat baik* sedangkan respon siswa terhadap aspek penyajian diperoleh skor total 372 dengan rerata 41,3 jika dikonversikan pada table hasil penilaian termasuk kategori *sangat baik*, sedangkan respon siswa terhadap aspek kegrafisan diperoleh skor total 124 dengan rerata 13.78 termasuk kategori *sangat baik*.

Oleh karena itu, secara umum respon siswa terhadap modul hasil pengembangan mendapat kategori *sangat baik* pada kelayakan isi materi, kelayakan keterbacaan bahasa, aspek penyajian maupun aspek kegrafisan dan perlu ada revisi pada aspek evaluasi.

### **Kemampuan Siswa Menulis Cerpen kelompok Terbatas**

Data hasil belajar menulis cerpen pada skala terbatas data prates diperoleh nilai rerata 70,33, persentase ketuntasan 44,45%. Dilihat dari persentase ketuntasan (44,45), maka secara individual maupun secara klasikal pencapaian ketuntasan dapat dikatakan belum berhasil. Namun demikian, data pascates menunjukkan hasil ketuntasan 100%, dan rerata nilai 78,44. Jadi diperoleh data kenaikan persentase ketuntasan 55,55% dan kenaikan rerata 8,11. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan modul menulis cerpen pada subjek skala terbatas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara mandiri maupun klasikal.

### **Analisis Data Hasil Uji Coba Skala Luas (Uji Lapangan)**

Uji coba skala luas atau uji lapangan (kelas eksperimen) terhadap produk pengembangan berupa modul bahasa Indonesia Menulis Cerpen dilakukan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok yaitu pada kelas XII IPA 2, yang berjumlah 36 peserta didik. Uji coba skala luas/ uji coba lapangan bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan modul pada kelas eksperimen. Di samping itu, juga untuk mengetahui pengaruh penggunaan modul terhadap prestasi belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menggunakan buku standar yang sudah disediakan oleh sekolah.

### **Analisis Data Respon Siswa terhadap Modul**

Data hasil penilaian (respon siswa) pada skala luas terhadap produk pengembangan pada aspek kelayakan isi materi dengan skor total 663 dan rerata 18,41 jika dikonversikan pada table hasil penilaian termasuk kategori *sangat baik*. Data selanjutnya adalah respon siswa terhadap aspek

kebahasaan diperoleh skor total 687 dengan rerata 19,8 jika dikonfersikan pada table penilaian termasuk kategori *sangat baik*, sedangkan respon siswa terhadap aspek penyajian diperoleh skor total 1514 denga rerata 42,05 jika dikonversikan pada table hasil penilaian termasuk kategori *sangat baik*. Jadi secara menyeluruh, respon siswa terhadap modul hasil pengembangan mendapat kategori *sangat baik* pada semua aspek.

#### **Analisis Data Prestasi Belajar Menulis Cerpen**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada kelas eksperimen, diketahui bahwa hasil belajar tersebut, mampu menaikkan rerata nilai postes terhadap rerata nilai pretes sebesar 7,81 yaitu, dari rerata 72,55 menjadi 80,36. Apabila dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 76, maka ada kenaikan 47,22 % peserta didik yang telah tuntas belajar, yaitu dari ketuntasan pretes 41,67% menjadi 88,89 ketuntasan postes, sedangkan pada kelas kontrol terjadi kenaikan rerata nilai pretes terhadap postes

sebesar 0,5 yaitu dari rerata 74 menjadi 74,5. Begitu pula ketuntasan belajar kelas control pun ada kenaikan 19,44, yaitu dari ketuntasan belajar pretes 44,45 % menjadi 63,89% pada ketuntasan postes. Dengan demikian, persentase (%) kenaikan KKM kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa modul menulis cerpen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **Efektivitas Modul terhadap Prestasi Belajar Menulis Cerpen**

Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar pada siswa yang belajar dengan menggunakan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual, dengan siswa yang belajar (tanpa menggunakan modul) menggunakan buku teks Bahasa Indonesia yang tersedia di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok dilakukan dengan membandingkan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang dilanjutkan dengan pengujian statistik uji *t*.

Hasil perhitungan uji  $t$  dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kelas	Rata-rata peningkatan nilai	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
Eksperimen	7,81	2,917	1,667	Signifikan
Kontrol	0,69			

Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh nilai  $t$  hitung = 2,917. Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan  $t$  tabel dengan taraf signifikansi  $\alpha=0,05$  diperoleh  $t$  tabel 1,667. Maka  $t$  hitung (2,917) >  $t$  tabel (1,667), sehingga dapat dikatakan penggunaan modul pengembangan lebih efektif dibandingkan dengan yang tidak menggunakan modul dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan peningkatan nilai pretest-posttest antara kedua kelas yang cukup signifikan. Rata-rata peningkatan nilai kelas eksperimen yang menggunakan modul sebesar 2,81, sedangkan rata-rata kenaikan nilai kelas kontrol yang tidak menggunakan modul sebesar 0,5. Dengan demikian terdapat perbedaan prestasi belajar pada siswa yang belajar dengan menggunakan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual

yang dikembangkan, dengan siswa yang belajar (tanpa menggunakan modul) menggunakan buku teks Bahasa Indonesia yang tersedia di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok.

### Revisi Produk Pengembangan

Revisi produk pengembangan (Modul Bahasa Indonesia Menulis Cerpen), dilakukan berdasarkan saran ahli materi dan bahasa, guru bahasa Indonesia, dan ahli media (guru Teknologi Informatika), serta temuan uji terbatas maupun uji skala luas/uji lapangan. Dengan demikian revisi dilakukan tiga kali, revisi pertama dilakukan setelah memperoleh saran dari ahli baik ahli materi maupun media, guru bahasa Indonesia. Revisi kedua dilakukan setelah mendapat temuan pada uji kelompok kecil, selanjutnya revisi ketiga dilakukan setelah mendapat temuan pada uji coba lapangan (skala luas). Adapun ketiga tahap revisinya adalah sebagai berikut.

ASPEK	TAHAP 1	TAHAP 2	TAHAP 3
Materi	Cakupan materi masih kurang		
Bahasa	Bahasa sangat baku (kurang komunikatif)	Penggunaan isitilah belum konsisten yaitu pada judul/subjudul	
Penyajian	Petunjuk belajar kegiatan 2 yang konsisten dengan petunjuk pada kegiatan 1	Penyajian	
Kegrafisan	Font sebaiknya 12		Spasi pada subtema dibedakan dengan spasi pada materi
Latihan	Setiap unsur pembangun cerpen disertai latihan	Letak Kolom latihan, diposisikan langsung setelah contoh.	
Contoh-contoh	Contoh merupakan produk penulis	Contoh disertai analisis contoh diletakkan setelah sub-sub materi	

### Kajian Produk Akhir

Hasil akhir produk pengembangan ini adalah Modul Menulis Cerpen. Modul pembelajaran yang berkualitas di antaranya memperhatikan komponen yang ditetapkan oleh BSNP, yaitu komponen aspek kelayakan isi, aspek bahasa, aspek penyajian, aspek kegrafisan, dan temuan uji coba lapangan. 1). Aspek Kelayakan Isi; Materi pada “Modul Menulis Cerpen” merupakan modul yang berisi pembelajaran menulis cerpen berbasis

proyek dengan pendekatan kontekstual. Aspek kelayakan isi (materi) mendapat respon yang positif dari penilaian ahli materi dan guru bahasa Indonesia. Menurut ahli materi Penilaian terhadap modul menulis cerpen termasuk kategori *sangat baik*. 2). Aspek Bahasa; Penilaian terhadap modul menulis cerpen pada aspek kebahasaan menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian ahli dan guru bahasa Indonesia terhadap modul hasil pengembangan menunjukkan bahwa kualitas modul termasuk dalam

kategori *baik*. 3). Aspek Penyajian;

Penilaian terhadap modul menulis cerpen pada aspek penyajian menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian ahli terhadap modul hasil pengembangan menunjukkan bahwa kualitas modul ditinjau dari aspek penyajian termasuk dalam kategori *baik*. Menurut guru bahasa Indonesia, aspek penyajian modul hasil pengembangan termasuk dalam kategori *baik*. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa modul tersebut memiliki kemudahan dalam menggunakannya serta tampilan yang sangat *baik*. 4) Aspek Kegrafisan;

Penilaian terhadap modul menulis cerpen dari aspek kegrafisan menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian ahli, guru bahasa Indonesia, ahli media (guru Teknik Informatika) terhadap modul tersebut menunjukkan bahwa kualitas modul dalam kategori *baik*. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa modul tersebut memiliki tingkat kegrafisan yang *baik* sehingga mempermudah siswa memahami materi di dalamnya, serta siswa tertarik pada penampilan modul tersebut. 4). Temuan Uji Lapangan; (a). Adanya ketertarikan siswa terhadap

modul yang merupakan gejala sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (b). Penggunaan modul menjadikan waktu belajar yang sesuai kebutuhan sehingga siswa dapat secara maksimal memahami materi pembelajaran. (c). Terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah melakukan pembelajaran menggunakan modul.

Dengan demikian, berdasarkan kajian akhir tersebut dapat dikatakan bahwa “Modul Menulis Cerpen” hasil pengembangan ini merupakan produk yang layak digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Kelayakan tersebut didukung dari hasil penilaian keempat aspek (aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafisan) dari ahli materi dan bahasa, guru bahasa Indonesia dan ahli media (guru Teknik Informatika) dengan kategori baik.

Karakteristik lain dari modul menulis cerpen adalah berbasis proyek dengan pendekatan kontekstual. Modul ini disusun dengan kaidah-kaidah penulisan modul, dan ada kesempatan melatih kemandirian siswa belajar, berinteraksi dengan lingkungan, serta siswa dapat

mengimplementasikan pengalaman hidup siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka dapat dikatakan “Modul Menulis Cerpen” mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan Modul Menulis Cerpen di antaranya (1) modul disusun dengan kaidah-kaidah penulisan modul, (2) penggunaan modul sebagai bahan ajar dapat melatih kemandirian peserta didik dalam belajar sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, (3) pembelajaran melalui modul memberi keleluasaan waktu belajar yang sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerjakan evaluasi secara maksimal (4) modul menulis cerpen berbasis proyek menjadikan peserta didik memiliki kesempatan untuk mengatur waktu mengerjakan evaluasi sesuai dengan keadaan dirinya karena pekerjaan diselesaikan di rumah (5) kegiatan siswa di luar kelas (di rumah) termonitor guru melalui kartu monitor, (6) modul menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual membantu siswa dalam mengaplikasikan pengalaman hidup siswa di lingkungannya ke dalam pembelajaran

seperti dalam menyusun kerangka cerpen siswa dapat mengaplikasikan melalui panduan wawancara, yaitu mewawancarai orang-orang di lingkungan siswa dengan demikian siswa mendapat kemudahan untuk menyusun kerangka cerpen. (7) modul menulis cerpen dilengkapi dengan peta konsep, dapat membantu siswa memahami isi modul, (8) modul dilengkapi latihan-latihan dari setiap unsur pembangun cerpen sehingga, selesai mengerjakan latihan, peserta didik dapat menyusunnya langsung menjadi sebuah cerpen, (9) modul dilengkapi LKS.

Adapun kelemahan modul hasil pengembangan yaitu (1) modul hanya menyajikan kajian materi menulis cerpen, (2) materi yang disajikan dari satu Kompetensi Dasar. Namun demikian, kelemahan dalam modul ini sesungguhnya dapat menjadi hal yang memudahkan baik bagi guru maupun siswa karena modul fokus hanya untuk pembelajaran menulis cerpen.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan

dapat disimpulkan bahwa modul yang telah dikembangkan:

1. Memiliki tingkat kelayakan ditinjau dari aspek kelayakan isi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan aspek kegrafisan secara keseluruhan *sangat baik* dan *layak* digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen bagi siswa SMA kelas XII.
2. Mendapatkan respon yang *sangat baik* dari siswa terkait dengan aspek kelayakan isi, aspek bahasa, aspek penyajian, dan kegrafisan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian oleh subjek terbatas dengan skor penilaian aspek materi 18,53 kategori sangat baik, aspek kebahasaan skor 18,97 kategori sangat baik, aspek penyajian skor 41,3 kategori sangat baik, aspek kegrafisan skor 13,78 termasuk kategori sangat baik. Demikian pula respon siswa pada skala luas secara umum sangat baik. Hal ini diketahui dari pemerolehan skor penilaian aspek kelayakan materi skor 18,41 kategori sangat baik, aspek kebahasaan skor 19,8 kategori sangat baik, aspek penyajian skor 42,05 kategori
3. Terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen karena setelah diujikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar menulis cerpen antara siswa yang belajar menggunakan modul menulis cerpen (kelas eksperimen) dengan siswa yang belajar dengan menggunakan buku standar yang disediakan di sekolah (kelas control). Hal ini dapat dilihat dari perbedaan peningkatan nilai pretest-posttest antara kedua kelas yang cukup signifikan. Rata-rata peningkatan nilai kelas eksperimen yang menggunakan modul sebesar 2,81, sedangkan rata-rata kenaikan nilai kelas kontrol yang tidak menggunakan modul sebesar 0,5. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. 1). Modul menulis cerpen diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu contoh variasi penggunaan bahan ajar dalam

pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar menulis cerpen. 2). Modul menulis cerpen hasil pengembangan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan materi yang berbeda. 3). Pengembangan produk lebih lanjut; Modul menulis cerpen ini efektif digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, para guru bahasa Indonesia dapat mengembangkannya pada materi-materi pembelajaran bahasa Indonesia lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R., Gall, M., D. 1983. *Educational Research An Introduction*. New York and London, Logman Inc.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2008. *Penulisan Modul*. dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Direktorat Pembinaan SMA Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA*. (Online). [http://guru-indonesia.net/admin/file/f\\_889](http://guru-indonesia.net/admin/file/f_889)
- 9\_22.JuknisPengembanganBahanAjar.pdfDiunduh 8 April 2013.
- Kemendikbud. 2013. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project based Learning)*, Jakarta: Kemendikbud.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sayuti, Suminto A. 2009. Model Pembinaan Penulisan Karya Sastra Kolaboratif-Produktif untuk Guru dan Siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta. Naskah Publikasi Hasil Penelitian Strategis Nasional Tahun Anggaran 2009.
- Sukardjo. 2010. "Pengadministrasian Ujian dan Pengolahan Skor." Hand out perkuliahan Pasca UNY. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Statistic untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tukan, P. 2005. *Mahir Berbahasa Indonesia 2 SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Yudistira.
- Tim Puslitjaknov. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Depdiknas.